

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Pengantar Akuntansi (Study Case Pertemuan 5)

Soal:

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. Penilaian independen menunjukkan bahwa nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000, sedangkan nilai tercatat (nilai tercatat) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai aset yang wajar, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK.

Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua dasar pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.
2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, misalnya penerapan akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.
3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan konsistensi dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? jelaskan dengan alasan kritis.

Jawaban:

1. Dasar Pengukuran, dua dasar pengukuran yang relevan adalah Biaya Historis dan Nilai Wajar.

- **Biaya Historis** mencatat mesin sebesar Rp. 1.000.000,000 kemudian disusutkan secara garis lurus dengan nilai residu Rp. 100.000.000 sampai tahun 2025, nilai tercatat mesin menjadi Rp.600.000.000. Kelebihan metode ini adalah objektif, konsisten, dan sederhana, tetapi kelemahannya adalah tidak mencerminkan kondisi pasar ketika nilai aset sudah turun.
- **Nilai Wajar** mencatat mesin sesuai harga pasar saat ini yaitu Rp400.000.000. Kelebihannya adalah relevan dan mencerminkan kondisi terkini, tetapi kekurangannya adalah membutuhkan penilaian independen, cenderung subjektif, dan bisa menimbulkan fluktuasi laporan.

2. Dampak Jika Menggunakan Model Revaluasi

Jika PT Surya Terang memilih model revaluasi, maka pada laporan posisi keuangan, nilai mesin akan diturunkan dari Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000, dan selisih Rp200.000.000 diakui sebagai rugi revaluasi pada ekuitas. Pada laporan laba rugi, beban penyusutan ke depan dihitung berdasarkan nilai baru ($Rp400.000.000 - Rp100.000.000$) dibagi sisa umur 5 tahun. Hasilnya, beban penyusutan per tahun menjadi Rp60.000.000, lebih kecil dibanding sebelumnya yang Rp90.000.000 per tahun.

3. Relevansi vs Konsistensi

Nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan kondisi ekonomi terkini dan lebih informatif bagi pemakai laporan keuangan. Sementara itu, biaya historis lebih konsisten karena nilainya stabil dari tahun ke tahun. Dalam kasus PT Surya Terang, nilai wajar lebih bermanfaat untuk mencerminkan

penurunan nilai mesin yang signifikan, meskipun mengurangi kestabilan laporan dan membutuhkan biaya penilaian tambahan.

Kesimpulan:

Secara keseluruhan, biaya historis unggul dalam konsistensi, sedangkan nilai wajar unggul dalam relevansi. Untuk PT Surya Terang, penggunaan nilai wajar lebih tepat karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai nilai aset setelah adanya teknologi baru, sehingga laporan keuangan menjadi lebih informatif dan berguna bagi pengambilan keputusan.